

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan diberbagai dimensi kehidupan manusia, khususnya didalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan investasi yang memerlukan usaha, hal ini diakui oleh semua orang demi kelangsungan masa depannya. Sangatlah perlu untuk dikembangkan sehingga kualitas SDM bisa terjamin dan berkualitas. Selain itu pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai dan mengarahkan seseorang untuk menuju tahap pendewasaan dengan memberikan ilmu pengetahuan, melatih berbagai keterampilan, menanamkan nilai-nilai yang baik, serta sikap yang baik. Ardiyasa (2016) menyatakan pendidikan memiliki peranan penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Banyak upaya yang sudah dilakukan dalam pendidikan, diantaranya yaitu melakukan pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KTSP) yang dilakukan secara bertahap dan konsisten. Salah satu yang paling menonjol dari kurikulum 2013, terutama untuk jenjang Sekolah Dasar dimana pembelajaran dijadikan satu atau tematik. Pembelajaran tematik terpadu menciptakan pola pembelajaran berbentuk tema yang terdiri dari beberapa sub tema. Oleh karena itu, perlu penyesuaian terutama dengan menyangkut proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari interaksi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat rumit karena tidak sekedar menerima informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh aktivitas belajar yang baik. Nopiyanti (2016) menyatakan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di kelas. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini cara guru dalam mengajar berpengaruh besar terhadap keberhasilan siswa. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi siswa apalagi setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda.

Guru tugasnya mengajar maka harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang mengajar, dengan kemampuan ini guru dapat melaksanakan perannya yaitu sebagai fasilitator pada setiap kegiatan di sekolah, pembimbing siswa, komunikator pada saat pembelajaran, sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa, menjadi evaluator terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, inovator, agen moral dan politik, agen kognitif, dan manajer dalam proses pembelajaran. Hamalik (2012) menyatakan tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan, salah satunya adalah guru yang bertugas sebagai penyelenggara

kegiatan pembelajaran, melatih, mengelola pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Disisi lain, jika ditempatkan dalam perspektif kemasyarakatan, guru akan hadir sebagai sosok yang serba penuh warna. Peran guru dalam manajemen pembelajaran yaitu sebagai pembimbing atau lebih dikenal dengan wali kelas.

Wali kelas sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dan peningkatan prestasi akademik siswa. Kesuksesan sebagai guru pembimbing atau wali kelas dapat lebih optimal jika peranan wali kelas tidak terjebak pada rutinitas kegiatan administrasi kelas, seperti mengurus jurnal kelas, absensi kelas, struktur organisasi kelas, daftar piket dan daftar pelajaran saja. Tetapi wali kelas dapat berperan lebih aktif dengan melaksanakan kunjungan dan pembelajaran orang tua, mengumpulkan orang tua untuk berdialog seputar aktivitas belajar siswa, dan yang lebih penting adalah memberikan motivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal sesuai dengan bakat dan talentanya. Hamalik (2012) menyatakan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri sehingga didalam proses pembelajaran siswa melakukan aktivitas sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Target belajar siswa bisa diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan melibatkan siswa secara aktif dalam mempelajari sesuatu dengan mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pembelajaran yang baik ditunjang fasilitas yang memadai ditambah dengan kreatifitas guru dalam memadukan model dengan media pembelajaran akan membuat siswa lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah pada pelajaran IPA di sekolah dasar.

Menurut Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD (2018) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi di alam. Itu artinya untuk memahami isi alam semesta diperlukan suatu pengamatan yang tepat dan menggunakan prosedur, sehingga sangat diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA tersebut agar didapatkan suatu kesimpulan terhadap masalah yang ditemukannya. Dengan pemahaman terhadap materi IPA siswa diharapkan mampu berpikir secara kritis dalam menyikapi peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Dessty (2017) menyatakan pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan dengan metode penemuan, yang didasarkan pada aktivitas pengamatan, menginferensi, dan mengkomunikasikan. Aktivitas ini merupakan inti dari keterampilan proses sains. Dimana siswa diberikan kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahu, sehingga mampu mengembangkan kemampuan bertanya, mencari jawaban berdasarkan bukti yang telah didapatkan serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Siswa yang membangun (mengkonstruksi) pengetahuannya sendiri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi siswa itu sendiri.

Namun berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6, 7 Agustus dan 19 Oktober 2019 di kelas IV Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan diperoleh hasil observasi pada saat pembelajaran pandangan siswa tidak tertuju kedepan kelas melainkan pandangan siswa kesagala arah kemudian mengakibatkan siswa terlihat cepat bosan dan mengantuk. Siswa juga kurang aktif bertanya, mencatat dan menyampaikan pendapat mengakibatkan siswa kurang mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Ketika guru

menyuruh siswa menjelaskan kembali tentang apa yang dipelajari hanya beberapa siswa yang mampu menjelaskan. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran IPA masih berorientasi pada guru sehingga guru belum mampu menciptakan pembelajaran yang optimal. Siswa kurang diberikan kesempatan dalam membangun pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga berdampak pada aktivitas belajar siswa yang masih kurang optimal. Dari hasil observasi di perkuat dengan hasil wawancara dengan wali kelas IV di SD Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan terdapat permasalahan yaitu, (1) Konsep dan pengetahuan siswa tentang pembelajaran IPA masih kurang, (2) Siswa pada saat pembelajaran kurang aktif bertanya, mencatat serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, pandangan siswa tidak fokus kedepan sehingga di dalam proses pembelajaran menyebabkan kurangnya aktivitas siswa dalam mengasah kemampuannya.

Dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa dan kurikulum yang ditetapkan pada saat ini. Ningzaswati (2015) menyatakan belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Tidak belajar namanya jika tidak ada aktivitas. Untuk menciptakan suasana yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi rendahnya aktivitas belajar IPA akibat dari kurang aktifnya siswa bertanya, mencatat, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Senada dengan Detagory (2014) menyatakan penggunaan model pembelajaran SAVI guru dapat berperan sebagai

fasilitator yang mengarahkan siswa sebagai pelaku utama sehingga siswa dapat menjadi aktif dalam proses pembelajaran IPA. Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang harus memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa secara optimal. Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semaksimal mungkin seluruh alat indera yang dimiliki siswa. Menurut Shoimin (2014) Model Pembelajaran SAVI merupakan singkatan dari *Somatic Auditory Visualization Intellectually*. 1) *Somatic* yaitu belajar dengan berbuat dan bergerak yang bermakna belajar dengan mengalami dan melakukan. 2) *Auditory* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar yang bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara seperti bertanya dan mengemukakan pendapat, presentasi, argumentasi, dan menanggapi. 3) *Visualization* yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. 4) *Intellectually* yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*).

Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui menalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, merekonstruksi, memecahkan masalah, dan menentukannya. Agar model pembelajaran SAVI lebih inovatif dan mampu membuat pandangan siswa tetap terfokus pada saat pembelajaran dan kemudian saat membuat catatan agar lebih simpel tentunya akan mudah mempelajarinya maka diperbantukan dengan *mind*

mapping. Andriani (2014) menyatakan pada mata pelajaran IPA *mind mapping* merupakan salah satu teknik yang cocok untuk membantu meningkatkan kreativitas dan daya ingat siswa pada saat proses pembelajaran. Sejalan dengan Widura (2016) peta pikiran merupakan suatu teknis grafis yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak untuk berpikir dan membuat catatan yang berisi inti dari materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Selain itu Astuti (2017) menyatakan melalui *mind mapping* siswa diharapkan akan lebih mudah memetakan informasi yang digambarkan dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi yang kreatif yang dimiliki siswa, siswa juga bisa membuat berupa simbol, gambar, kode dan warna yang saling berhubungan untuk mempresentasikan kata atau ide pikiran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan, Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- a) Pembelajaran yang dilaksanakan masih berorientasi pada guru.
- b) Konsep dan pengetahuan siswa tentang pembelajaran IPA masih kurang.
- c) Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA akibat dari kurang aktif bertanya, mencatat, kurang percaya diri dalam menyampaikan

pendapat serta pandangan siswa tidak fokus menyebabkan kurangnya konsentrasi dan aktivitas siswa dalam mengasah kemampuannya

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa kelas IV Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan, Tahun Pelajaran 2019/2020. Model ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang masih rendah. Karena terbatasnya waktu, biaya, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini hanya dilakukan pada dua SD dari sembilan SD yang ada di Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa kelas IV Gugus II Majapahit, Kecamatan Pekutatan, Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar IPA siswa kelas IV Gugus II Majapahit, Kecamatan Pekutatan, Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran IPA khususnya disekolah dasar. Adapun manfaat hasil penelitiann tersebut yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif di kelas secara relevan dengan melibatkan seluruh kemampuan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat mengembangkan dan memvariasikan berbagai model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA dengan menggunakan *mind mapping* agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk membimbing guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa dalam pembelajaran disekolah salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI* berbantuan *mind mapping*.

3) Bagi Siswa

Model pembelajaran *SAVI* berbantuan *Mind Mapping* membuat siswa aktif dalam mencari informasi melalui diskusi, mengerjakan lembar kerja peserta didik, membuat *mind mapping*, maupun menyampaikan hasil diskusinya sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan pengalaman secara langsung kepada peneliti lain yang akan menjadi calon guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan penuh inovasi serta dapat menginterpretasikannya di sekolah, salah satunya dengan memadukan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping*.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini, yakni dengan terungkapnya fakta tentang pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap aktivitas belajar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan serta memperkaya bahan bacaan mengenai model-model pembelajaran.

